



Kajian Etnopedagogi: Ubrug Banten Sebagai Sumber Belajar Siswa Sekolah Dasar

Ethnopedagogical Study: Ubrug Banten as a Learning Resource for Elementary School Students

^{1*}Gigih Pambudi, ²Encep Andriana, & ³Ratna Sari Dewi

^{1,2,&3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Banten, Indonesia

ARTIKEL INFO

Diterima
Mei 2022

Dipublikasi
Juni 2023

ABSTRAK

Ubrug Banten sebagai salah satu kearifan lokal di Indonesia diyakini memapu dikembangkan menjadi salah satu bentuk etnopedagogi dalam hal ini sebagai sumber belajar melalui nilai-nilai pedagogi di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek etnopedagogi pada Ubrug Banten, mengetahui nilai-nilai pedagogi apa sajakah yang ada pada Ubrug Banten, serta bagaimana ubrug dapat diintegrasikan sebagai sumber belajar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil kajian ini menunjukkan Ubrug Banten dapat dikembangkan menjadi salah satu bentuk etopedagogi karena didalmnya terdapat tujuh aspek etnopedagogi yakni (1) Teruji selama berabad-abad, (2) Padu pada keseharian masyarakat, (3) Dapat diadaptasi dengan kultur kini (4) Lazim digunakan dimasyarakat (5) Terkait sistem kepercayaan (6) Bersifat dinamis, (7) Berdasarkan pengalaman, selain itu juga terdapat nilai-nilai pedagogi seperti nilai ketuhanan, sosial, dan moral di dalmnya. Dalam mengintegrasikannya perlu ada pengembangan lebih lanjut, meski begitu Ubrug Banten telah memenuhi standar kompetensi inti, serta dapat mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu pementasan, adapun bentuk sumber belajar yang dapat dikembangkan bisa berupa pengembangan skenario, video, maupun pengembangan perangkat lunak virtual reality.

Kata kunci: Etnopedagogi, Ubrug Banten, Kearifan Lokal, Sumber Belajar

ABSTRACT

Ubrug Banten as one of the local wisdoms in Indonesia is believed to be able to be developed into a form of ethnopedagogy in this case as a source of learning through the pedagogical values in it. This study aims to determine the ethnopedagogical aspects of Ubrug Banten, find out what pedagogical values exist in Ubrug Banten, and how Ubrug can be integrated as a learning resource. This study uses a qualitative method with an ethnographic approach. The results of this study show that Ubrug Banten can be developed into a form of etopedagogy because there are seven aspects of ethnopedagogy that are believed to be (1) Tested for centuries, (2) Solid in people's daily lives, (3) Can be adapted to today's culture (4) Commonly used in the community (5) Related to the belief system (6) It is dynamic, (7) Based on experience, besides that there are also pedagogical values such as divine, social, and moral values in it. In integrating it there needs to be further development, even though Ubrug Banten has met the core competency standards, and can integrate various subjects in one performance, as for the form of learning resources that can be developed in the form of scenario development, video, and virtual reality software development.

Keywords: Ethnopedagogy, Ubrug Banten, Local Wisdom, Learning Resources

© Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

*e-mail :
gigihpambudi29@gmail.com

Indonesia dianugrahi dengan kebudayaan lokal yang begitu melimpah. Pada periode 2009-2017 saja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencatat sebanyak 7.241 karya budaya yang tercatat sebagai warisan budaya tak benda. Banyaknya kebudayaan lokal yang ada di Indonesia menjadikan kebudayaan lokal sebagai sebuah keunggulan yang dapat dikembangkan, sehingga sudah sepatutnya bagi Indonesia untuk menitikberatkan nilai kebudayaan disetiap lini kehidupan salah satunya pada bidang pendidikan.

Kebudayaan lokal sendiri dapat diartikan sebagai akar dari kebudayaan Nasional yang mana terdapat ajaran-ajaran kebaikan hidup. Penggunaan kebudayaan lokal sebagai basis dari pendidikan tentu saja akan membantu pembentukan moralitas anak ditengah kondisi degradasi moral serta disrupsi budaya yang marak dikalangan anak Indonesia. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Purniadi (2017: 22) menyimpulkan pendidikan yang berlandaskan pada kebudayaan lokal akan sangat bermanfaat sebagai upaya pemaknaan proses dan hasil belajar siswa, sebab dapat menciptakan pengalaman kontekstual dan bahan apresepsi dalam memahami sebuah konsep.

Pebelajaran berbasis kearifan lokal dikenal dengan istilah Etnopedagogi. Alwasilah (2009:50) memandang Etnopedagogi sebagai praktik pendidikan berbasis kearifan lokal yang menekankan pengetahuan dalam berbagai ranah sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat digunakan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat, kearifan lokal tersebut mencakup mengenai bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola dan diwariskan. Selain itu ada beberapa ciri kearifan lokal dapat dikembangkan kedalam pembelajaran dalam konteks etnopedagogi yakni: (1) Teruji selama berabad-abad, (2) Padu pada keseharian

masyarakat, (3) Dapat diadaptasi dengan kultur kini (4) Lazim digunakan dimasyarakat (5) Terkait sistem kepercayaan (6) Bersifat dinamis, (7) Berdasarkan pengalaman.

Sedangkan kearifan lokal sendiri menurut Andriana et al (2017:78) merupakan warisan dari generasi ke generasi yang dapat berupa ajaran agama, kebudayaan atau bentuk adat yang menetap dalam suatu sistem sosial masyarakat. Selain itu kearifan lokal juga merupakan salah satu khasanah kekayaan budaya bangsa yang patuh untuk terus dilestarikan dengan berbagai cara termasuk didalamnya dengan memperkenalkan kebudayaan tersebut kepada siswa. (Andirana et al, 2017:186). Sehingga disimpulkan etnopedagogi merupakan penekanan kultural yang lebih membumi yang mana fungsinya untuk membangun jati diri bangsa Indonesia dengan potensi kebudayaan yang bhineka sehingga dapat menjadikan Indonesia bangsa yang bermartabat melalui pendidikan.

Dalam memilih kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran perlu menelaah kembali nilai-nilai pedagogi apa saja yang dimiliki sebuah kearifan lokal. Nilai-nilai pedagogi menurut Sukardi (dalam Anwar 2012:15-19) antara lain: (1)Nilai ketuhanan, Nilai yang didasarkan pada ajaran agama terkait kepercayaan atau iman, perintah atau larangan yang harus diperhatikan, serta ritual-ritual yang harus dikerjakan (2) Nilai Moral. Moral merupakan ajaran tentang baik buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila. (3) Nilai Sosial. Nilai sosial atau kemasyarakatan sangat berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan yang lain. Nilai pendidikan sosial mengarah kepada bagaimana perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. (4) Nilai Budaya. Budaya adalah pikiran atau akal budi, sedangkan kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat.

Ketika sebuah kearifan lokal dinilai memiliki nilai-nilai pedagogi didalamnya maka perlu adanya pengintegrasian kedalam pembelajaran. Salah satu bentuk sederhana adalah dengan menjadikan kearifan lokal tersebut sebagai sumber belajar. Sumber belajar sendiri digunakan untuk memperoleh informasi guna memberikan pembelajaran yang optimal. Pendapat bahwa sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar, sebagai perwujudan dari kurikulum yang mana bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, perangkat lunak, atau kombinasi dari beberapa bentuk tersebut yang dapat digunakan siswa dan guru, Abdul Majid (2013:170).

Untuk membuat sebuah kajian etnopedagogi perlu pemilihan karifan lokal yang tepat sehingga hasil yang didapatkanpun sesuai dengan apa yang diharapkan. Sebagai provinsi di Indonesia yang masyarakatnya majemuk atau *plural society* sedikitnya terdapat sekitar 18 warisan kebudayaan tak benda di Provinsi Banten yang telah ditetapkan pemerintah berdasarkan data statistik kebudayaan tahun 2019. Ubrug Banten merupakan salah satunya, Ubrug Banten sendiri merupakan suatu bentuk kesenian teater yang mana didalamnya terselip nilai-nilai luhur kehidupan masyarakat Banten.

Ubrug sebagai bagian dari bentuk teater tradisional memiliki peluang untuk dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran yakni sebagai sumber belajar. Kaitan lainnya dalam pemilihan Ubrug sebagai kajian etnopedagogi ialah untuk dapat memperluas pemahaman dari Ubrug itu sendiri khususnya dalam ruang lingkup dunia pendidikan di tengah kondisi disrupsi budaya yang marak dikalangan anak Indonesia.

Ubrug merupakan sebuah teater tradisional Banten yang di dalamnya terdapat unsur tari, musik dan humor yang mana

pertunjukannya digelar di lapangan atau ruang terbuka tanpa adanya jarak antar penonton sehingga dapat menyampaikan pesan tentang kayataan kehidupan masyarakat secara lebih berkesan.

Mengingat hal tersebut peneliti tertarik untuk membahas fenomena di atas bagaimana sebuah kebudayaan dikolaborasikan dalam satu wadah pendidikan untuk ketercapaian tujuan pendidikan nasional yaitu menjadikan peserta didik manusia yang seutuhnya berdasarkan karakter bangsa Indonesia, sehingga pada kesempatan kali ini peneliti mengangkat judul “Kajian Etnopedagogi: Ubrug Banten Sebagai Sumber Belajar Siswa Sekolah Dasar”. Tujuan dari penelitian kali ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan etnopedagogi dalam Ubrug Banten. Selain itu tujuan penelitian ini antara lain: 1. Apa saja aspek etnopedagogi yang ada dalam Ubrug Banten, 2. Apa saja nilai pedagogi dalam Ubrug Banten, 3. Bagaimana mengintegrasikan Ubrug Banten pada sumber belajar.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan kali ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alami, dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci, teknik teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi yang kemudian kan dideskripsikan secara nyata berdasarkan data yang didapat. Sugiyono (2019:272).

Pendekatan etnografi model *spradley* terdiri atas setidaknya enam tahapan yang dimulai dengan pencarian objek, mengajukan pertanyaan etnografis, mengumpulkan data etnografis, membuat catatan etografis, menganalisa data dan menulis laporan.

Penelitian ini dilakukan pada Kelompok Seni Ubrug Mang Cantel, beralamat di Kp. Prisen Rt 04/04 Kelurahan Citerep, Kecamatan Walantaka. Kota Serang Banten telah berdiri sejak 1970. Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 6 bulan, dimulai sejak bulan September 2021 hingga Maret 2022.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan wawancara *in-depth interview*. Wawancara tersebut bertujuan untuk menemukan masalah secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat. Kegiatan observasi dilakukan secara terstruktur yaitu dengan mengamati secara langsung dan mencatat peristiwa selama proses pengamatan. Sedangkan dokumentasi dilihat dari video, maupun foto-foto yang telah diarsipkan pada pementasan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur-Unsur Etnopedagogi

Sebagai sebuah kearifan lokal yang akan dikaji dalam etnopedagogi Ubrug Banten haruslah memenuhi aspek-aspek terkait yang bisa menjadikan sebuah kebudayaan diangkat kedalam etnopedagogi, menurut Alwasilah (2009) terdapat tujuh kriteria sebuah kebudayaan dapat dikembangkan kedalam etnopedagogi, dan Ubrug Banten telah memenuhi hal tersebut. Antara lain:

1. Berdasarkan pengalaman

Sebuah kearifan lokal tercipta dari adanya pengalaman sehingga pengalaman itu dibuat untuk mengingatkan kemungkinan hal yang sama terjadi dimasa yang akan datang. Pengalaman-pengalaman tersebut bisa berupa ajakan atau larangan yang secara tidak langsung mengajarkan masyarakat tentang suatu hal. Ubrug sendiri lahir dari serangkaian pengalaman hidup masyarakat Banten yang telah terjadi sejak zaman Kesultanan Banten. Ubrug Banten

merupakan cerminan kehidupan masyarakat sejak zaman dulu hingga saat ini.

2. Teruji setelah digunakan berabad-abad

Sebuah kebudayaan atau kearifan lokal yang dimiliki suatu daerah harus semiliki sejarahnya sendiri dan terus lestari sebagai bukti kebudayaan atau kearifan lokal tersebut telah teruji selama berabad-abad. Dalam penerapannya Ubrug Banten telah ada sejak zaman Kesultanan Banten, yang mana diawali dengan kesenian bernama Topenk. Pada masa Kesultanan Banten kesenian tersebut ditampilkan sebagai ucapan rasa syukur para sultan pada beberapa kegiatan, seperti musim panen, musim tanam, kelahiran serta pernikahan. Kemudian pada perkembangan selanjutnya kesenian Topenk terus berkembang dan aktif di sekitaran Tangrang Raya, barulah sekitar tahun 1960an para seniman Topenk di Tangrang Raya mulai berpindah ke wilayah Serang dan Pandeglang, dan mulai memperkenalkan kesenian Topenk pada masyarakat Serang dan Pandeglang, pada periode inilah istilah ubrug baru muncul ditengah masyarakat.

3. Dapat diadaptasi dengan kultur kini

Perubahan selalu terjadi dari zaman-kejaman sehingga perlu adanya adaptasi dari kearifan lokal tersebut untuk tetap bertahan ditengah masyarakat dan tetap menjadi pedoman bagi masyarakat. Ubrug Banten telah melakukan penyesuaian terhadap kondisi sosial masyarakat saat ini, pementasan Ubrug Banten saat ini tidak hanya dapat dinikmati melalui tontonan langsung ditempat, tetapi juga dapat disaksikan melalui media digital. Selain itu lakon dan komedi yang dibawakan menyesuaikan dengan kultur saat ini, isu mengenai homoseksual, korupsi, dan radikalisme menjadi fokus pada beberapa pementasan. Selain itu penambahan lagu-lagu modern sebelum acara pementasan juga membuat pertunjukan ubrug saat ini berbeda dengan ubrug 20 tahun yang lalu.

4. Padu dalam praktik keseharian masyarakat

Kearifan lokal dipandang bersumber dari kehidupan masyarakat, sehingga kehadirannya harus sejalan dengan praktik berkehidupan dimasyarakat, baik dimasa lalu maupun saat ini. Pada mulanya Ubrug dipentaskan diacara-acara Kesultanan Banten khususnya untuk ungkapan suka cita atau rasa syukur. Dalam perkembangan selanjutnya Ubrug atau Topenk terus dipentaskan diacara-acara untuk mengungkapkan rasa syukur, seperti pernikahan, khitanan, musim panen, musim tanam, hingga bedol desa. Terdapat tiga komponen utama pada ubrug yaitu, lakon, musik atau tembang dan komedi ketiganya tidak dapat ditinggalkan dalam sebuah kesenian ubrug. Ada keselarasan dari ketiganya. Lakon dimainkan untuk menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakat bisa selaras dan sejalan dengan nilai-nilai yang tepat. Begitupun dengan musik, perlu ada penyatuan rasa antar pemain musik dengan pemain. Pemusik dan pemain harus saling mengenal agar dapat menciptakan rasa dari pertunjukan ubrug. Sedangkan komedi dalam hal ini diperankan oleh bobodor memiliki filosofi dimana ilmu tidak hanya didapat dari orang pintar, orang yang terlihat bodoh pun dapat memberikan ilmu yang baik.

5. Bersifat dinamis.

Sifat dinamis yang dimiliki kearifan lokal merupakan nilai lebih, dimana kearifan lokal tersebut bisa terus sejalan dengan perkembangan zaman sehingga tetap sesuai dengan apa yang seharusnya diharapkan. Ubrug Banten sendiri dipentaskan pada acara untuk ungkapan suka cita, saat ini ubrug lebih sering dipentaskan untuk kegiatan pernikahan, khitanan, hingga kegiatan-kegiatan pemerintah lainnya, termasuk juga kegiatan kampanye. Pada kegiatan pemerintah, ubrug biasanya digunakan untuk sarana pengenalan daerah, maupun sosialisasi kebijakan atau aturan dari pemerintah. Seperti saat pandemi COVID 19 pemerintah menggunakan ubrug sebagai sarana

sosialisasi bahaya Covid 19, serta cara pencegahannya. Ubrug dapat dipentaskan diacara apapun, tidak ada aturan khusus mengenai pementasan Ubrug. Yang terpenting adalah tiga komponen utama ubrug yaitu, tatalug, kidung rahayu, dan bobodor tidak dihilangkan. Pementasan ubrug dilakukan pada malam hari, dimulai dari pukul 20.00 hingga usai, biasanya sekitar pukul 04.00. pementasan dijam tersebut memiliki maksud agar tidak mengganggu ibadah wajib umat muslim. Pagelaran semalam suntuk ini juga dilakukan oleh banyak kesenian tradisional lain di Indonesia. Tidak ada aturan yang melarang ubrug dipentaskan dipagi hari, pementasan ubrug pada malam hari didasari agar pementasan ubrug tidak mengganggu kegiatan masyarakat. Ubrug tidak memiliki aturan mengenai acara, maupun waktu serta tempat pementasan. Aturan baku dari ubrug adalah tidak menghilangkan unsur wajib dari ubrug itu sendiri, namun unsur-unsur tersebut masih dapat dipersingkat sesuai kebutuhan.

6. Lazim digunakan masyarakat.

Kearifan lokal yang terus digunakan dimasyarakat menjadikan keterkaitannya dengan kehidupan berjalan secara seimbang. Sehingga kearifan lokal telah dipandang sebagai suatu yang tepat dan cocok dengan masyarakat. Penggunaan Ubrug Banten dimasyarakat diawali dengan kesenian Topenk pada jaman Kesultanan Banten, sejak saat itu hingga sekarang eksistensi Ubrug Banten ditengah masyarakat tetap terjaga meskipun ada banyak pilihan hiburan lain seperti halnya dangdut, debus, sulap, dan lain sebagainya. Ubrug dikalangan masyarakat perkotaan memang tidak begitu mendapat perhatian lebih dibanding hiburan lainnya, namun berbeda dengan masyarakat perkampungan yang masih menjaga prinsip masyarakat Banten, Ubrug bisa dikatakan sebagai pilihan hiburan utama masyarakat.

7. Terkait dengan sistem kepercayaan.

Sistem kepercayaan yang dibawa kearifan lokal telah berlangsung dan dihayati oleh masyarakat sejak lama, oleh sebab itu dalam sebuah sistem kepercayaan dimasyarakat tertentu memiliki nilai yang baik untuk diajarkan kepada siswa. Oleh sebab itu etnopedagogi memandang sistem kepercayaan yang dibawa sebuah kearifan lokal harus tepat dan sesuai dengan apa yang diyakini dan dipercayai masyarakat. Ubrug Banten sendiri sebagai sebuah kebudayaan yang lahir ditengah masyarakat Banten yang terkenal religius memiliki keterkaitan dengan kepercayaan yang begitu tinggi, baik antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan para leluhur, hingga manusia dengan manusia lainnya. Ada ritual serta puji-pujian yang dilakukan didalam pementasan ubrug dalam kaitannya terhadap kepercayaan. Sedangkan dalam pementasanya ubrug selalu berprinsip pada nilai nilai agama islam sebagai corak kebudayaan di wilayah Banten, dalam rangkaian pementasan Ubrug Banten ditembangkan tembang kidung rahayu yang berisi puja dan puji bagi Yang Maha Esa. Lakon-lakon yang ada pada pementasan ubrug sendiri kerap kali berisi sindirian bagi kehidupan masyarakat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, seperti lakon gila harta, dan surau pangeran.

Nilai-Nilai Pedagogi Pada Ubrug Banten

Ubrug Banten sebagai salah satu kearifan lokal yang ada di Banten telah ada sejak zaman kesultanan Banten. Ubrug Banten sendiri tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat bukan hanya sebagai hiburan, namun juga sebagai pengingat masyarakat tentang seperti apa menjalani hidup berdasarkan norma yang berlaku. Ubrug Banten sendiri baik dalam bentuk rangkaiannya maupun lakonnya bersumber dari nilai-nilai kehidupan masyarakat Banten yang telah terbentuk sejak dulu. Selain itu Ubrug Banten juga mengandung nilai-nilai pedagogi di dalamnya yang dapat dikembangkan sebagai sumber belajar di

sekolah dasar. Adapun unsur-unsur pedagogis yang ditemukan antara lain:

1. Nilai Ketuhanan

Nilai ketuhanan dalam Ubrug Banten mencakup pada kepercayaan yang ada ditengah masyarakat Banten. Pada rangkaian pementasan Ubrug Banten terdapat ritual pemberian sesajen yang dipeuntukan untuk roh para leluhur di daerah tersebut agar diberi kelancaran dan keselamatan selama berlangsungnya acara. Hal ini menggambarkan dalam kehidupannya manusia hidup berdampingan dan harus saling menghormati, ritual ini juga sebagai pengingat fase kehidupan manusia selanjutnya, masyarakat Serang percaya bahwa para leluhur yang telah meninggal masih ada disekitar manusia sehingga wajib bagi manusia untuk menghormati dan meyakini keberadaannya. Kemudian tembang kidung rahayu yang ditembangkan diawal selepas penampilan tatalug, tembang kidung rahayu sendiri memiliki lirik yang berisi puji-pujian pada Tuhan untuk mengharapakan ridhoNya.

2. Nilai Sosial

Nilai sosial ini erat kaitanya dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Nama Ubrug Banten sendiri diambil dari istilah bahasa Jawa Serang yang berarti bersama-sama. Selain itu terdapat juga tatalug diawal dan diakhir pementasan yang mana bermakna segala sesuatu sejak awal dilakukan bersama-sama. Dalam penggambaran dikehidupan tatalug yang dimainkan secara bersama-sama menggambarkan bagaimana manusia hidup sebagai makhluk sosial yang bisa membuat keselarasan secara bersama-sama. Selain itu Ubrug Banten yang sifatnya terbuka memungkinkan adanya interaksi bukan hanya antar pemainnya tetapi juga dengan penonton, inilah bentuk interaksi sosial dalam Ubrug Banten.

3. Nilai Moral

Moralitas dalam kehidupan merupakan suatu petunjuk tentang siapa jadi diri manusia

itu sebenarnya. Nilai moral bukan hanya sebagai sesuatu yang keberadaannya diakui, namun juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Ubrug Banten nilai moral dapat dilihat dari penampilan bobodor yang mengandung filosofi ilmu bisa didapat dari semua orang. Kemudian tembang-tembang yang dinyanyikan sebagai penghormatan pada pemilik hajat. Nilai moral juga dapat ditemukan pada lakon yang dimainkan, Lakon yang ada pada Ubrug Banten bersumber pada kehidupan masyarakat sehari-hari khususnya di wilayah Banten. Lakon-lakon seperti gila harta yang menceritakan orang yang mengejar duniawi, kemudian nona manis yang menceritakan wanita cantik yang dinikahi saudagar, maupun surau pangeran yang berkisah mengenai kehidupan anak muda religius. Lakon-lakon yang ada pada pementasan ubrug sendiri kerap kali berisi sindirian bagi kehidupan masyarakat yang tidak sesuai norma yang berlaku dimasyarakat.

Mengintegrasikan Ubrug Banten Dalam Pembelajaran

Sebagai suatu bentuk kearifan lokal yang ingin dikembangkan sebagai sumber belajar di sekolah dasar mereka perlu memahami bagaimana Ubrug Banten dapat mengintegrasikan kedalam pembelajaran sebagai sumber belajar. Cerita ubrug biasanya tidak jauh dengan kehidupan masyarakat khususnya di wilayah Serang. Cerita-cerita yang diangkat adalah kehidupan masyarakat perkampungan, selain itu didalamnya biasanya terselip nilai-nilai agama khususnya agama Islam. Komedi yang ditampilkan dipertunjukan ubrug juga merupakan komedi yang dekat dengan masyarakat, sehingga penonton merasa sesuai dengan kehidupan mereka.

Pengemasan cerita dengan cara komedi menjadikan Ubrug Banten menarik bagi anak-anak, selain itu cerita yang lekat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari dinilai mampu memudahkan siswa dalam memahami apa yang

disampaikan dalam Ubrug Banten, baik itu nilai-nilai kehidupan, maupun materi pembelajaran yang diselipkan didalamnya. Ubrug Banten dapat dikembangkan sebagai sumber belajar dengan berbagai bentuk seperti cetak melalui pengembangan naskah skenario baru yang sesuai dengan usia sekolah dasar, melalui video dengan pertunjukan yang sesuai, maupun melalui perangkat lunak dengan pengembangan *virtual reality* pertunjukan ubrug.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian kali ini mengenai kajian etnopedagogi pada ubrug banten sebagai sumber belajar, maka dapat disimpulkan ubrug Banten memenuhi aspek-aspek etnopedagogi yang dijelaskan oleh alwasillah (2009) yakni: : (1) Teruji selama berabad-abad, (2) Padu pada keseharian masyarakat, (3) Dapat diadaptasi dengan kultur kini (4) Lazim digunakan dimasyarakat (5) Terkait sistem kepercayaan (6) Bersifat dinamis, (7) Berdasarkan pengalaman. Selain itu Ubrug Banten juga memiliki nilai-nilai pedagogi yang bermanfaat bagi siswa, yakni nilai ketuhanan, nilai sosial, dan nilai moral. Yang mana ketiganya dapat dilihat baik dari bentuk rangkaian pementasan, komedi monologi yang dimainkan bobudur serta lakon atau cerita yang dimainkan pada pementasan. Dalam pengintegrasianya kedalam sumber belajar Ubrug Banten yang telah memenuhi kriteria kesesuaian dengan perkembangan siswa berdasarkan pengembangannya dapat diteruskan sebagai sumber belajar dengan beberapa bentuk seperti pengembangan naskah skenario, pembuatan video pertunjukan, maupun pengembangan perangkat lunak berupa *virtual reality*.

- Andriana, E, et al. 2017. Natural Science Big Book With Baduy Local Vesdom Base Media Development For Elementary School. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia FMIPA UNNES*, 6(1),76-80.
- Andriana, E, et al. 2017. Pengembangan Multimedia Pembelajaran IPA Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar. *JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar) UNTIRTA*, 3(2), 186-200.
- Aziz, Anwar. 2012. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A Fuadi. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Chaedar, Alwasilah. 2009. *ETNOPEDAGOGI: Landasan Prektek Guru Dan Pendidikan Guru*. Bandung. Pustaka jaya.
- Fuja. Siti, et al. (2017). Implementasi Model Pembelajaran Seni Terpadu Untuk Meningkatkan Apresiasi dan Kreativitas Seni Budaya Tradisional Daerah Banten “Teater Rakyat Ubrug”, *Jurnal Pendidikan Seni*, 2(1), 51-62.
- Majid, Abdul. (2015). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putra, Pirnandi. 2017. Pendekatan Etnopedagogi dalam Pembeajaran IPA SD/MI. *Sambas, Primary Education Journal*, 1(1), 17-23.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kulaitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.